

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya angka kejadian Diabetes Melitus (DM) di Indonesia sangat terkait dengan rendahnya kualitas hidup serta pengetahuan masyarakat yang masih dalam kategori rendah hingga sedang. Kurangnya informasi tentang penyebab penyakit menyebabkan banyak masyarakat yang menderita Diabetes Melitus menerapkan pola makan berlebih, intervensi edukasi kesehatan menjadi elemen kunci untuk membentuk perilaku hidup sehat di kalangan masyarakat (Husna et al., 2022).

Ketidakstabilan glukosa darah menjadi komplikasi primer pada Diabetes Melitus (DM) tipe 2, terutama pada kelompok lanjut usia ditandai dengan tidak teraturnya ketidakstabilan kadar gula darah (hiperglikemia di atas 200 mg/dL atau hipoglikemia di bawah 70 mg/dL) yang memicu gangguan metabolisme secara tiba-tiba maupun jangka panjang. Kondisi ini muncul secara progresif akibat faktor penuaan internal (misalnya atrofi otot dan gangguan pankreas) dengan pengaruh luar berupa kebiasaan hidup (minimal olahraga, asupan gula berlebih). Penyebab dominannya yakni resistensi insulin (pelemahan respon insulin pada jaringan tepi) dilanjutkan degradasi sel beta pankreas, gangguan hormon (naiknya kortisol serta turunnya hormon pertumbuhan) ditambah pola hidup pasif dan kelebihan berat badan. Kelompok usia lanjut lebih rentan disebabkan oleh proses penuaan alami serta memperkuat risiko metabolisme (Aguayo-mazzucato, 2022).

Besar masalah DM tipe 2 tampak dari prevalensi yang melonjak tajam. Di tingkat dunia. Pada tahun 2020 WHO mencatat 463 juta dewasa (20-79 tahun)

terserang DM dan WHO memperkirakan akan tembus menjadi 578 juta tahun 2030 dan 700 juta tahun 2045 jika tidak ada langkah pencegahan. Pandemi Covid-19 (2021-2022) mempercepatnya hingga 10-15% karena gaya hidup tidak sehat dan obesitas. Indonesia sendiri menyebutkan jika prevalensi dewasa naik dari 6,2% pada tahun 2020 menjadi 7,1% pada tahun 2022 dan diperkirakan akan naik menjadi 8,5% pada tahun 2025 karena urbanisasi dan makan makanan manis yang berlebihan. Menurut Dinkes Provinsi Bali (2022) melaporkan bahwa pada tahun 2022 7,5% naik menjadi 8,3% pada tahun 2021 akibat sektor pariwisata dan transformasi gaya hidup.

Berdasarkan data dari pemegang program Penyakit Tidak Menular (PTM) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur tercatat adanya peningkatan drastis. Pada tahun 2023 penderita Diabetes Melitus sebanyak 50 orang kemudian mengalami peningkatan drastis menjadi 213 orang pada tahun 2024, lalu meningkat kembali menjadi 253 orang pada tahun 2025.

Mekanisme munculnya ketidakstabilan kadar glukosa darah pada DM tipe 2 dimulai dari resistensi insulin sebagai pemicu utama, saat jaringan (otot, hati, adiposa) kurang peka terhadap respon insulin sehingga glukosa menumpuk di darah (DeFronzo et al., 2024). Kondisi ini semakin parah karena penurunan fungsi sel beta pankreas yang gagal memproduksi insulin, perubahan hormon penuaan (menurunnya hormon pertumbuhan, naiknya kortisol), ditambah kurangnya aktivitas fisik. Studi Milita et al. (2021) menemukan bahwa 7,4% orang dewasa dengan aktivitas fisik rendah mengalami DM tipe 2, dibandingkan dengan 5,2% orang dewasa dengan aktivitas fisik yang cukup. Selain itu, pada kelompok kelebihan berat badan, 10,1% orang dewasa dengan DM tipe 2 mengalaminya,

dibandingkan dengan 5,6% orang dewasa yang tidak obesitas. Ini menunjukkan bahwa inaktivitas fisik dan obesitas (yang terkait dengan resistensi insulin) adalah dua faktor risiko utama untuk mengembangkan DM tipe 2.

Dampak masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah sangat luas, baik akut maupun kronis. Ketidakpastian kadar gula memicu hipoglikemia berpotensi koma serta komplikasi kronis seperti retinopati, nefropati dan penyakit kardiovaskuler yang menyumbang 6,7 juta kematian global pada tahun 2021 (IDF Diabetes Atlas, 2025). Negara Indonesia sendiri Diabetes melitus andil menyumbang 10% beban penyakit negara (Kemenkes RI, 2023). yang kerap timbul pada penyakit Diabet melitus merupakan poliuria, polipdisia, penyusutan berat tubuh, gampang lapar, penyusutan berat tubuh, kendala kulit, penyembuhan luka lamban, peradangan jamur, permasalahan genital, keletihan, penglihatan kabur dan kesemutan ataupun mati rasa.

Langkah mengatasi ketidakstabilan glukosa darah pada Diabetes Melitus tipe 2 adalah manajemen hiperglikemia dan edukasi latihan fisik seperti senam kaki (Care et al., 2023). Manajemen hiperglikemia merupakan mengidentifikasi dan mengelola kadar gula darah di atas nilai normal sedangkan edukasi latihan fisik merupakan kegiatan yang mengajarkan aktivitas fisik ringan untuk mempertahankan ataupun meningkatkan kebugaran kesehatan. Dalam pelaksanaan tindakan manajemen hiperglikemia yang perlu dilakukan meliputi mengidentifikasi penyebab hiperglikemia, memantau kadar glukosa darah, menanyakan tanda dan gejala yang dirasakan, memberikan edukasi kepada pasien untuk menghindari olahraga jika kadar gula darah >200 mg/dL, memantau kadar glukosa secara mandiri dan mengajarkan pengelolaan diabetes seperti penggunaan

insulin dan penggantian karbohidrat) sedangkan tindakan edukasi latihan fisik meliputi memberikan edukasi manfaat aktivitas fisik bagi kesehatan, mengajarkan teknik pernafasan pada saat olahraga, menjelaskan frekuensi, durasi, dan intensitas program latihan yang diinginkan serta memilih jenis latihan yang sesuai dengan kondisi pasien, seperti senam kaki atau olahraga ringan lainnya (PPNI, 2018).

Salah satu bentuk aktivitas fisik yang dapat diterapkan adalah senam kaki. Senam kaki dapat diberikan kepada penderita diabetes melitus tipe 2 untuk membantu memperlancar sirkulasi darah, menguatkan otot kaki dan mencegah luka (Ferreira et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik mengambil judul “Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Akibat Diabetes Melitus tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah “ Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Akibat Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur Tahun 2026”?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny. S yang mengalami ketidakstabilan glukosa darah akibat diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Ny. S yang mengalami ketidakstabilan glukosa darah akibat diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Ny. S yang mengalami ketidakstabilan glukosa darah akibat diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny. S yang mengalami ketidakstabilan glukosa darah akibat diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. S yang mengalami ketidakstabilan glukosa darah akibat diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat berkontribusi di dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah akibat diabetes mellitus.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Hasil peneliti studi kasus ini diharapkan menaikkan pengalaman belajar di lapangan serta meningkatkan pengetahuan serta informasi untuk penulis tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur

b. Manfaat bagi praktis keperawatan

Laporan kasus ini diharapkan menjadi pedoman bagi praktisi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang efektif pada pasien yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah akibat diabetes mellitus.

c. Manfaat bagi manajemen pelayanan keperawatan

Laporan kasus ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk manajemen pelayanan keperawatan dalam menyusun kebijakan serta strategi pelayanan keperawatan yang lebih baik, guna mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat.